

Perspektif Santri dan Alumni Ma'had Al-Zaytun Terhadap Program Ekonomi Biru Yang Berkelanjutan: Studi Diskursus Teun Adrianus Van Dijk

Ismi Rodhiah¹⁾, Anjar Sulistyani²⁾, Muhammad N. Abdurrazaq³⁾

^{1),2),3)} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

e-mail Correspondent: ismirodhiah9@gmail.com

Received: 18-10-2024

Revised: 30-10-2024

Accepted: 07-11-2024

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Santri Perspective,
Critical Discourse
Analysis, T. A. Van Dijk,
Blue Economy

Kata kunci:

Perspektif Santri,
Analisis Wacana Kritis,
T. A. Van Dijk,
Ekonomi Biru

The implementation of the blue economy concept as a sustainable development strategy extends not only to the industrial sector but also to Islamic education. Ma'had Al-Zaytun has become one of the pioneers by transforming the ideological ideas of Syaykh Al-Zaytun about the blue economy into a concrete program called "Samudra Biru", a shipbuilding and marine training project for students. This research aims to examine how the discourse is constructed and received by students and alumni, and how their perspectives are shaped in the context of Islamic education and spirituality. This study uses a descriptive qualitative method with the Critical Discourse Analysis (CDA) approach of T.A. Van Dijk and Joel M. Charon's Symbolic Interactionism theory. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving active students and alumni in the maritime field. The results show that the blue economy program at Ma'had Al-Zaytun is a manifestation of discourse transformed into real action, socially accepted through texts, symbols, experiences, and interactions. The discourse not only instills ideology but also fosters ecological awareness and professionalism. Van Dijk's analysis highlights the role of discourse in shaping collective ideology, while Charon's theory reveals that the meaning and values of the blue economy are interpreted as responsibility, sustainability, and worship by students and alumni.

Abstrak.

Penerapan konsep ekonomi biru sebagai strategi pembangunan berkelanjutan tidak hanya merambah sektor industri, tetapi juga menjangkau dunia pendidikan Islam. Ma'had Al-Zaytun menjadi salah satu pionir dengan mengubah gagasan ideologis Syaykh Al-Zaytun tentang ekonomi biru menjadi program konkret bernama "Samudra Biru", yaitu proyek pembuatan kapal dan pelatihan kelautan bagi santri. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana wacana tersebut dikonstruksi dan diterima oleh santri serta alumni, serta bagaimana perspektif mereka terbentuk dalam konteks pendidikan dan spiritualitas Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model T.A. Van Dijk dan teori Perspektif Joel M. Charon, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap santri aktif dan alumni di bidang kemaritiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekonomi biru di Ma'had Al-Zaytun merupakan transformasi wacana menjadi aksi nyata yang diterima secara sosial melalui teks, simbol, pengalaman, dan interaksi. Wacana ini tidak hanya menanamkan ideologi, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis dan profesionalitas. Analisis Van Dijk menyoroti konstruksi ideologi kolektif melalui wacana, sedangkan teori Charon mengungkap bahwa nilai-nilai ekonomi biru dipahami sebagai bentuk tanggung jawab, keberlanjutan, dan ibadah oleh santri dan alumni.

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya kelautan Indonesia dalam empat tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2022, potensi ikan tertangkap diperkirakan mencapai 1,5 juta ton dengan nilai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp3,875 triliun. Angka ini melonjak drastis pada tahun 2024 menjadi 5 juta ton dengan proyeksi PNBP sebesar Rp14,554 triliun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022). Pertumbuhan ini mencerminkan peluang ekonomi yang sangat besar dari sektor kelautan, sekaligus menjadi penanda pentingnya pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan agar dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang merata, khususnya bagi masyarakat pesisir dan pembangunan nasional berbasis ekonomi biru (Adiatma et al., 2022).

Pentingnya pembangunan berkelanjutan tidak hanya menasar aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis pesantren menjadi sangat strategis karena memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dan keadilan sosial kepada generasi muda (Muhafidin, 2024). Salah satu contoh konkret adalah Ma'had Al-Zaytun, yang mengusung integrasi antara nilai-nilai Islam dengan pembangunan berkelanjutan melalui praktik pertanian terpadu, ekonomi kerakyatan, edukasi lingkungan, serta program ekstrakurikuler kelautan. Pendekatan ini menjadikannya sebagai model pembelajaran aplikatif, di mana nilai-nilai Islam mewujudkan dalam kebijakan mikro yang berdampak sosial dan ekologis (Nafi'ah, 2023). Ajaran Islam sendiri telah lama menekankan tanggung jawab manusia atas bumi, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra: 70 yang menyatakan bahwa manusia dimuliakan dan diberi amanah atas darat dan laut sebagai bentuk tanggung jawab ilahiyah.

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna...” (Kemenag, 2022).

Di Ma'had Al-Zaytun, gagasan ekonomi biru dikembangkan sebagai bagian dari visi besar pesantren dalam menerapkan Islam secara kontekstual dan solutif. Konsep ini dirumuskan oleh tokoh sentral pesantren, yakni Syaykh Al-Zaytun, yang menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya laut harus dilakukan secara berkelanjutan, sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam. Gagasan ini disosialisasikan secara masif kepada santri dan publik melalui ceramah dan media digital seperti kanal YouTube Al-Zaytun Official.

Namun, agar konsep ini tidak berhenti pada tataran wacana, diperlukan pendekatan komunikasi yang mendalam dan strategis. Dalam konteks ini, teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Teun A. Van Dijk dan teori persepsi dari Joel M. Charon menjadi sangat relevan. Van Dijk memandang wacana sebagai alat yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk struktur sosial dan kekuasaan (Sarany, 2023). Sementara itu, Charon menekankan pentingnya makna yang dibentuk melalui interaksi simbolik antara individu dan lingkungan sosialnya (Sunarya & Khasanah, 2023). Pendekatan gabungan dari kedua teori ini memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana wacana ekonomi biru dikonstruksi, dipersepsi, dan dimaknai oleh santri serta alumni.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada santri dan alumni yang aktif dalam program ekstrakurikuler perkapalan dan yang telah menempuh pendidikan kemaritiman di Ma'had Al-Zaytun. Perspektif mereka menjadi penting untuk memahami bagaimana gagasan ekonomi biru ditransformasikan dari ide ideologis menjadi program praktis. Observasi lapangan dan dokumentasi media, seperti video dari kanal YouTube Lognews TV, memperlihatkan keterlibatan

aktif santri dalam kegiatan-kegiatan kelautan sebagai bentuk implementasi nyata dari program tersebut.

Syaykh Al-Zaytun sendiri secara eksplisit menyampaikan empat nilai sentral dalam visinya, yaitu: perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan (Sunarya & Khasanah, 2023). Nilai-nilai ini menjadi landasan filosofis bagi setiap kebijakan dan aktivitas di Ma'had Al-Zaytun, termasuk dalam ranah pendidikan formal seperti Madrasah Aliyah dan kegiatan nonformal seperti pelatihan kelautan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman dan penerimaan santri serta alumni Ma'had Al-Zaytun terhadap gagasan ekonomi biru yang digagas oleh Syaykh Al-Zaytun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data utama, penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana ekonomi biru membentuk cara pandang, sikap, serta keterlibatan santri dan alumni dalam implementasinya di lingkungan pesantren. Penelitian ini dirumuskan ke dalam dua fokus utama: pertama, menganalisis proses transformasi wacana menjadi program ekonomi biru yang berkelanjutan di Ma'had Al-Zaytun melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk; dan kedua, menggali perspektif santri dan alumni dalam memaknai program tersebut berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran mereka selama berada di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana konstruksi dan pelaksanaan perspektif santri dan alumni terhadap program ekonomi biru berkelanjutan di Ma'had Al-Zaytun, dalam konteks pendidikan pesantren. Subjek penelitian terdiri dari enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program tersebut, yakni tiga santri Madrasah Aliyah kelas XI yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler perkapalan, serta tiga alumni yang saat ini melanjutkan pendidikan atau berkarier di bidang kemaritiman.

Lokasi penelitian berpusat di Ma'had Al-Zaytun, Mekarjaya, Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat sebuah pesantren modern yang dikenal dengan sistem pendidikan terpadu dan program-program berbasis pembangunan berkelanjutan. Untuk menjangkau alumni yang berada di luar lokasi, peneliti juga melakukan wawancara secara daring.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam, yang digunakan untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman informan terkait gagasan dan praktik ekonomi biru;
2. Observasi partisipatif, dilakukan secara langsung di lokasi penelitian serta melalui wawancara daring, termasuk dengan melibatkan informan sekunder yang mengamati aktivitas santri dalam program kemaritiman;
3. Studi dokumentasi, dengan menelaah materi sekunder seperti tayangan video Syaykh Al-Zaytun di YouTube dan kanal LogNews TV.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, untuk menelusuri keterkaitan antara teks, konteks sosial, dan struktur kognitif santri. Selain itu, digunakan pula teori Perspektif Sosial dari Joel M. Charon guna memahami proses pembentukan makna yang muncul melalui interaksi sosial dan pengalaman spiritual para informan. Prosedur analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data ke dalam tema-tema utama seperti tanggung jawab, keberlanjutan, dan nilai

ibadah, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, keterlibatan langsung peneliti di lapangan, dan pelacakan jejak audit (audit trail) terhadap seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis wacana ekonomi biru di Ma'had Al-Zaytun, ditemukan bahwa pemahaman santri terhadap konsep ini berkembang melalui konstruksi institusional, pengalaman langsung, serta internalisasi nilai-nilai keberlanjutan. Dengan menggunakan teori T. A. Van Dijk (2001) dan teori Charon (Hasrullah, 2013), penelitian ini mengungkap bagaimana wacana ekonomi biru dikonstruksi dalam pesantren, baik dalam aspek makro, superstruktur, maupun mikro, kognisi sosial, konteks sosial, simbol interaksi sosial, pemahaman dan pemaknaan penemuan terbaru di lapangan yaitu adanya *self-reframing*.

1. Aspek Makro (Konteks Sosial dan Ideologi Global)

Salah satu temuan utama dalam aspek makro adalah pidato Syaykh Al-Zaytun pada 1 November 2021 yang menandai lahirnya gagasan Program Samudra Biru. Dalam video berdurasi 23 menit 33 detik yang diunggah melalui kanal YouTube *Al-Zaytun Official*, beliau menekankan pentingnya membangun kemandirian ekonomi melalui industri maritim, dimulai dari pembangunan kapal sebagai langkah awal. Ungkapan seperti “perjalanan seribu langkah dimulai dengan langkah pertama” mencerminkan konstruksi ideologis yang bertujuan membentuk semangat kolektif dan kesadaran mandiri di kalangan santri. Visi besar yang disampaikan berupa rencana pembangunan 100 hingga 1.000 kapal memperlihatkan arah ideologi pesantren yang berpihak pada penguatan ekonomi berbasis kelautan, sekaligus menanggapi tantangan kontemporer seperti krisis material (kelangkaan kayu) dengan mengusulkan alternatif berupa kapal berbahan baja. Pada level makro, pidato ini berfungsi sebagai instrumen pembentuk arah kebijakan pendidikan dan ekonomi pesantren dalam kerangka ekonomi biru yang berkelanjutan.

2. Aspek Superstruktur (Struktur Global Wacana)

Pidato Syaykh Al-Zaytun yang disampaikan pada 1 November 2021 melalui kanal YouTube *Al-Zaytun Official* merupakan fondasi utama dari lahirnya gagasan Program Samudra Biru. Dalam pidato berdurasi 23 menit 33 detik tersebut, beliau menyampaikan pentingnya membangun kemandirian ekonomi berbasis maritim dengan memulai dari pembangunan kapal. Gagasan tersebut dibangun secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah (seperti ketergantungan ekonomi dan kelangkaan material), lalu diikuti dengan tawaran solusi (penggunaan baja sebagai pengganti kayu), hingga ditutup dengan visi besar pembangunan 100 hingga 1.000 kapal. Struktur naratif seperti ini memperkuat legitimasi pesan dan membuka ruang bagi santri untuk memahami dan menginternalisasi pesan sebagai bagian dari tujuan kolektif pesantren. Strategi retorik yang digunakan menyampaikan pesan secara menyeluruh, mulai dari kesadaran personal hingga proyek kolektif institusional (Abdullah et al., 2022).

Gagasan ini tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan direspons secara praksis oleh para santri. Sebagaimana terlihat dalam video Lognews TV tanggal 23 Oktober 2024, santri bernama Abada Firdaus mengembangkan prototipe kapal berbasis remote control. Aktivitas ini berawal dari keikutsertaannya dalam lomba kapal di Surabaya dan berkembang menjadi ketertarikan untuk mendalami pemrograman. Hal ini mencerminkan adanya *self-reframing*, di mana santri tidak sekadar mereproduksi wacana dari otoritas pesantren, melainkan secara aktif

membentuk ulang pemahaman dan peran mereka dalam konteks ekonomi biru secara mandiri dan progresif. Ini selaras dengan pandangan Aref (2024) yang menekankan bahwa *sharing economy* mampu mendorong optimalisasi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan produktivitas, kemandirian ekonomi, dan kontribusi sosial yang lebih inklusif dalam pembangunan (Aref, 2024).



Gambar 1 Tayangan video kanal Youtube Lognews TV

3. Aspek Mikro (Struktur Bahasa dan Simbolik dalam Wacana)

Analisis mikro terhadap pidato Syaykh Al-Zaytun yang disampaikan melalui kanal Al-Zaytun Official menunjukkan kekuatan pesan yang dibangun melalui aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Secara makna, beliau menekankan pentingnya kemandirian ekonomi maritim melalui ajakan eksplisit seperti “kita harus siap memiliki dan membangun kapal sendiri”, serta penguatan motivasi dengan ungkapan metaforis “perjalanan seribu langkah dimulai dengan langkah pertama”. Secara sintaksis, penggunaan struktur kalimat deklaratif dan ajakan memperlihatkan kejelasan pesan dan urgensi tindakan. Dari sisi stilistika, gaya bahasa ajakan, pengulangan, serta metafora digunakan untuk membangun semangat kolektif dan memperkuat keterlibatan audiens. Sedangkan secara retorik, pidato tersebut menyampaikan tantangan nyata seperti kelangkaan kayu, kemudian langsung diimbangi dengan solusi konkret berupa pembangunan kapal baja atau besi, ditutup dengan visi besar membangun 100 hingga 1.000 kapal. Seluruh elemen ini membentuk wacana yang tidak hanya persuasif, tetapi juga membangkitkan kesadaran santri untuk mengambil peran aktif dalam proyek ekonomi biru, sebagaimana tercermin dalam respons praksis berupa pengembangan prototipe kapal oleh para santri. Kombinasi antara kekuatan wacana dan keterlibatan langsung ini menunjukkan bagaimana pesan pesantren dikonstruksi, dimaknai, dan diinternalisasi melalui struktur mikro yang kuat dan terarah.

4. Kognisi Sosial (Pemahaman Bersama)

Berdasarkan analisis wacana ekonomi biru di Ma'had Al-Zaytun, ditemukan bahwa pemahaman santri terhadap konsep ini berkembang melalui konstruksi institusional, pengalaman langsung, serta internalisasi nilai-nilai keberlanjutan. Dengan menggunakan teori Van Dijk dan Charon, penelitian ini mengungkap bagaimana wacana ekonomi biru dibentuk melalui struktur sosial dan simbolik. Pandemi Covid-19 menjadi pemicu perubahan sistem pembelajaran dan pola hidup di pesantren. Syaykh Al-Zaytun merespons situasi ini dengan pendekatan adaptif melalui kebijakan strategis, termasuk pembelajaran daring, peningkatan asupan gizi, serta penguatan komunikasi dengan wali santri. Kebijakan tersebut tidak hanya menjaga keberlangsungan pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sistem yang tangguh dan berkelanjutan. Transformasi ini terlihat dalam pidato-pidato Syaykh, tanggapan alumni, serta program pengembangan seperti *Samudra Biru* yang menjadi titik tolak lahirnya kesadaran baru di

kalangan santri. Sejalan dengan temuan Setyowati (2019), pemimpin pesantren dituntut memiliki kebijakan strategis yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk kemampuan dalam menyusun langkah-langkah inovatif guna meningkatkan mutu pendidikan dan ketahanan lembaga. Kepemimpinan yang visioner dan responsif, sebagaimana ditunjukkan oleh Syaykh Al-Zaytun, menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pendidikan pesantren di tengah krisis global (Setyowati, 2019).

Program Samudra Biru menjadi arena konkret internalisasi ekonomi biru. Melalui pengarahannya Syaykh, bimbingan mentor seperti Bapak Untung dan Ustadz Nugroho, serta pelatihan teknis yang disertai sertifikasi, santri mengalami proses pembelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Pembentukan makna berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan, ditunjukkan dengan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pembuatan kapal, public speaking, serta refleksi terhadap peran mereka di masa depan. Dari santri hingga orang tua, terjadi perubahan persepsi terhadap pentingnya sektor maritim dan ekonomi biru sebagai bagian dari pembangunan nasional. *Self-reframing* pun muncul, seperti yang dialami Arifah dan Nur Kholik, di mana pengalaman langsung mengubah cara pandang mereka terhadap kelautan. Kesadaran ini semakin menguatkan bahwa pesantren telah menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekonomi biru secara komprehensif. Fenomena *self-reframing* ini sejalan dengan temuan Gashi (2023), yang menjelaskan bahwa teknik *reframing* dalam pendekatan Neuro-Linguistic Programming (NLP) mampu mendorong individu untuk membentuk cara pandang baru terhadap pengalaman yang sebelumnya dianggap negatif atau biasa saja. Dalam konteks pesantren, perubahan cara pandang santri terhadap sektor maritim menunjukkan bahwa proses *reframing* tidak hanya relevan dalam ruang kelas bahasa, tetapi juga dalam ruang pembelajaran sosial dan ekonomi. Dengan melihat pengalaman sebagai sumber pembelajaran, santri mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan akan peran strategis mereka dalam pembangunan ekonomi biru secara lebih mandiri dan progresif (Nasution, 2022).

5. Konteks Sosial (Situasi komunikatif)

Transformasi ekonomi biru di Ma'had Al-Zaytun juga dipengaruhi oleh konteks pandemi Covid-19 yang menjadi latar belakang penting dalam pelaksanaan Program Samudra Biru. Dalam pidatonya saat ibadah Jumat pada 18 Juni 2021, Syaykh Al-Zaytun menekankan bahwa aktivitas ekonomi dan penyediaan kebutuhan pokok tidak boleh terganggu meskipun dalam situasi sulit. Pernyataan tersebut memperkuat arah kebijakan bahwa pesantren harus tetap mandiri dan produktif, termasuk dalam hal ketahanan pangan. Hal ini direalisasikan melalui kerja sama pendistribusian ikan tuna dari Laut Halmahera, dengan titik distribusi di Cilacap, Muara Baru, dan Juwana. Proses pemotongan dan pengiriman dilakukan secara terkoordinasi, bahkan sejak April 2020, untuk memenuhi kebutuhan pangan harian santri. Komunikasi dalam program ini tidak hanya bersifat simbolik dalam pidato, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata dan kerja sama lintas daerah yang memperkuat ketahanan ekonomi pesantren (Arifin, 2015).

Selain logistik, pemahaman para santri terhadap ekonomi biru juga dibangun melalui pengalaman langsung dan komunikasi simbolik dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, santri mengikuti kunjungan ke galangan kapal, menyanyikan lagu bertema laut dan pertanian setiap pagi, serta menjalankan kegiatan dengan semangat kedisiplinan dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui simbol-simbol seperti ucapan "*Sami'na wa atho'na.*" Nilai-nilai ekonomi biru juga diinternalisasi melalui kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan laut. Santri seperti Fakhrezi dan Sabani memahami ekonomi biru sebagai upaya menjaga kelestarian ekosistem laut, tidak membuang sampah sembarangan, menghindari overfishing, serta mendaur ulang limbah. Dengan

demikian, pelaksanaan Program Samudra Biru di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berorientasi pada kegiatan ekonomi, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial di kalangan santri.

6. Simbol Interaksi Sosial

Simbol bukan sekadar benda atau ucapan biasa di Ma'had Al-Zaytun, melainkan bagian penting dalam proses pembentukan cara pandang, identitas, dan nilai-nilai sosial para santri. Dalam Program Samudra Biru, simbol hadir dalam bentuk lagu, pakaian, kapal, hingga ungkapan khas. Salah satu yang paling menonjol adalah lagu bertema maritim seperti *Pelaut dan Petani*, *Langgam Pelabuhan Samudera Biru*, dan *Keroncong Samudera Biru* karya Sundari Soekotjo. Lagu-lagu ini menjadi rutinitas pagi para santri dan sarana internalisasi nilai semangat, kerja keras, serta cinta terhadap laut dan tanah air. Salah satu cuplikan lagu *Pelaut dan Petani* yang diunggah melalui kanal YouTube Al-Zaytun Inspirasi Peradaban menggambarkan pesan mendalam tentang penjagaan laut dan sumber pangan. Seperti disampaikan oleh Bapak Untung, simbol-simbol seperti lagu dan seragam biru bukan sekadar tempelan, melainkan sarana pembentukan karakter dan rasa bangga santri terhadap program Samudra Biru. Selain lagu, simbol laut dan kapal juga diperkenalkan secara langsung melalui praktik perkapalan dan kunjungan ke galangan kapal. Dalam video yang ditayangkan oleh kanal Lognews TV, santri bernama Abada Firdaus menjelaskan keterlibatan mereka dalam pembuatan kapal prototipe yang berhasil menembus lima besar dalam lomba di Surabaya, sebagai wujud nyata pembelajaran teknologi maritim.

Lebih jauh, simbol-simbol dalam Program Samudra Biru menciptakan keterikatan emosional dan makna mendalam dalam setiap aktivitas santri. Arifah, salah satu peserta program, menegaskan bahwa laut dan galangan kapal bukan sekadar tempat praktik, tetapi simbol penting yang mengajarkan arti ekonomi maritim secara langsung. Ia juga menyoroti makna besar dari nama "Samudra Biru" yang menurutnya bukan hanya sekadar label program, melainkan semangat kemandirian dan tanggung jawab terhadap kelautan. Seragam biru yang mereka kenakan dalam kegiatan perkapalan menjadi lambang semangat dan kebanggaan tersendiri. Simbol pun hadir dalam bentuk ucapan khas seperti "*Sami'na wa atbo'na*" saat briefing, sebagai bentuk komitmen terhadap disiplin dan tanggung jawab. Seluruh pengalaman ini menunjukkan bahwa simbol dalam Program Samudra Biru tidak hanya memperkaya pembelajaran teknis, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang bermakna, sekaligus memperkuat cara pandang santri terhadap masa depan maritim Indonesia.

7. Pemahaman Interaksi Simbolik

Simbol-simbol dalam Program Ekonomi Biru di Ma'had Al-Zaytun hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari aktivitas, istilah, hingga lagu-lagu yang digunakan dalam keseharian santri. Simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, melainkan dimaknai secara aktif oleh santri melalui pengalaman langsung mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan program. Lagu seperti "Pelaut dan Petani" dan "Nenek Moyangku Seorang Pelaut" menjadi pengingat harian akan pentingnya menjaga laut dan menghargai warisan maritim bangsa. Nadhifah menjelaskan bahwa simbol ekonomi biru tercermin dalam istilah yang sering digunakan, seperti "galangan kapal," "nelayan," serta lirik lagu yang menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir. Ia juga mengisahkan pengalamannya saat mengunjungi galangan kapal di Eretan yang memperkuat pemahamannya tentang peran penting laut dalam kehidupan masyarakat. Siti Aisyah menambahkan bahwa kegiatan perkapalan memiliki nilai simbolik yang mendalam, karena bertujuan membentuk santri yang mampu mendesain, membuat, dan mengoperasikan kapal secara mandiri. Sebelum praktik dimulai, santri mengikuti sesi briefing yang ditandai dengan ucapan bersama "*Sami'na wa atbo'na*," sebagai

simbol kesanggupan dan komitmen terhadap nilai disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, Fakhrezi Ahmad menuturkan bahwa keterlibatannya dalam praktik lapangan seperti pengenalan alat tangkap dan pelestarian ekosistem laut semakin memperkuat pemahamannya bahwa ekonomi biru bukan sekadar orientasi keuntungan, tetapi juga menuntut kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.



Gambar 2 Lagu Pelaut Petani, karya Syaykh Al-Zaytun
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=5W-H2jTEkU4>

Berikut lirik lagu tersebut: *"Merdeka.. merdeka.. merdeka.. Aku pelanjut nenek moyangku Pecinta laut samudra biru Ku jaga pantai, ku jaga selat Dari pengganggu kekayaannya Perut samudra Indonesia Tidak terbingga kekayaannya Hayo dijaga mari diraksa Agar sejahtera rakyat Indonesia Tuhan berfirman untuk manusia Selalu waspada pemakanannya Jagalah air juga tanahnya Agar berbiji tumbuh sempurna Ada tanaman padi di sawah Pun ada juga sayur dan buah Itulah dia sumber makanan Bagi manusia dan makhluk lainnya"*.

8. Pemaknaan Interaksi Simbolik

Proses pemaknaan terhadap simbol ekonomi biru berkembang seiring keterlibatan santri dalam berbagai pengalaman sosial. Mereka tidak hanya memahami simbol sebagai instrumen belajar, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan nilai hidup. Arifah menekankan bahwa keterlibatan dalam kegiatan program membuatnya semakin sadar akan pentingnya laut. "Aku jadi lebih sadar bahwa laut sangat penting... padahal ekonomi biru juga sangat berharga bagi Indonesia." Lagu-lagu yang dinyanyikan rutin pun memberi pesan mendalam. "Lagu itu mengajarkan kita untuk menjaga laut agar tidak diambil oleh negara lain".

Sabani Ramadhan, alumni yang kini belajar di bidang kelautan dan perikanan, memaknai kapal sebagai pengingat nilai-nilai spiritual. "Ini juga merupakan bentuk pengamalan Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Nuh dalam membangun kapal." Baginya, pengalaman membuat kapal bukan hanya teknis, tetapi juga ibadah dan bentuk penghormatan terhadap ajaran agama.

Sementara itu, alumni lain mengaitkan simbol dalam program dengan bekal identitas setelah lulus. Lagu-lagu kemaritiman, istilah seperti "galangan kapal," dan seragam praktik menjadi simbol yang terus diingat dan dijalani dalam kehidupan profesional mereka. Seperti disampaikan dalam kutipan laporan, "Simbol ini tidak hanya membentuk perspektif di masa pendidikan, tetapi juga setelah mereka terjun ke masyarakat".

Melalui interaksi yang terjadi, simbol menjadi pengikat makna dan tindakan sosial dalam kehidupan mereka. Bagi santri dan alumni, laut bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan

amanah yang harus dijaga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual, sosial, dan ekologis yang terus hidup dalam pengalaman mereka sehari-hari.

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil temuan dari data lapangan dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis T. A. Van Dijk (Sarany, 2023) dan perspektif sosial Joel M. Charon (Hasrullah, 2013). Pembahasan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana perspektif santri dan alumni Ma'had Al-Zaytun terhadap program ekonomi biru yang berkelanjutan.

Analisis menghubungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori yang digunakan, untuk melihat bagaimana gagasan ekonomi biru berkembang dari wacana menjadi program nyata di Ma'had Al-Zaytun. Selain itu, pembahasan ini juga mengidentifikasi faktor-faktor kognitif dan sosial yang mendorong penerimaan serta pelaksanaan konsep ekonomi biru di kalangan santri dan alumni Ma'had Al-Zaytun. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran wacana dan konteks sosial dalam membentuk sikap komunitas pendidikan terhadap pembangunan berkelanjutan berbasis ekonomi biru.

Program Ekonomi biru yang Berkelanjutan

Sebelum gagasan ekonomi biru secara resmi dikenalkan oleh Syaykh Al-Zaytun, terjadi peristiwa besar yang memengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Ma'had Al-Zaytun, yaitu pandemi Covid-19. Pandemi yang mulai menyebar pada awal tahun 2020 membuat banyak lembaga pendidikan, termasuk pesantren, harus mengubah cara belajar dan aktivitas sehari-hari. Di Ma'had Al-Zaytun, dilakukan lockdown internal sebagai bentuk tanggapan terhadap krisis ini, seluruh kegiatan pesantren diatur ulang mengikuti protokol kesehatan yang ketat. Kehidupan santri diarahkan untuk menjaga daya tahan tubuh, menjaga kebersihan, dan menjalani pola hidup sehat secara bersama.

Keadaan ini menjadi awal penguatan sistem di dalam pesantren dan mendorong munculnya kegiatan yang mandiri, seperti pembuatan kapal dan pelatihan kelautan, yang akhirnya menjadi dasar lahirnya program ekonomi biru di lingkungan pesantren.

Program Ekonomi Biru yang berkelanjutan di Ma'had Al-Zaytun bermula dari wacana yang dibangun oleh Syaykh Al-Zaytun melalui khutbah, pidato, dan media internal pesantren. Wacana ini secara bertahap dikonstruksi menjadi program konkret seperti pelatihan perkapalan, pembangunan kapal kayu, serta penanaman kesadaran ekologis kepada santri. Hal ini sejalan dengan gagasan T. A. Van Dijk (Sarany, 2023) bahwa wacana bukan sekadar teks, melainkan alat yang membentuk struktur pemikiran kolektif masyarakat.



Gambar 3 Kegiatan Santri Ekstrakurikuler dalam praktek langsung

Santri dilibatkan langsung melalui praktik teknis seperti pengukuran lambung kapal, pembentukan komponen, hingga simulasi navigasi. Keterlibatan ini tampak jelas dalam Gambar 2 yang memperlihatkan kegiatan santri ekstrakurikuler dalam praktik langsung perkapalan, membuktikan keterlibatan aktif mereka di lapangan. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian laut. Wacana yang dibangun oleh Syaykh Al-Zaytun memiliki struktur makro berupa tema besar tentang kemandirian maritim dan keberlanjutan.

Pernyataan Syaykh Al-Zaytun memperlihatkan unsur stilistika dan retorik sebagai bagian dari struktur mikro dalam teori Van Dijk, seperti pemilihan metafora “perjalanan seribu langkah” dan bentuk ajakan langsung yang mencerminkan upaya membentuk kognisi sosial santri terhadap peran mereka dalam pembangunan maritim. Dalam konteks ini, wacana tidak sekadar mengomunikasikan ide, tetapi turut membentuk kesadaran kolektif komunitas pesantren. Yang sesuai terhadap persepsi tersebut ialah pesan-pesan yang dikonstruksi dan ditanamkan dalam struktur berpikir santri melalui teks dan ujaran yang terus diulang.

Namun pendekatan Van Dijk tidak sepenuhnya mencakup keseluruhan realitas sosial dalam pembentukan makna. Ideological square dan mental models lebih menekankan pada persepsi konsep diri individu yang dibentuk oleh struktur kognisi, sedangkan konsep Charon (Hasrullah, 2013) menyambung pada kognisi sosial dan konteks sosial yang hidup dan dinamis. Hal ini sesuai dengan kenyataan lapangan, di mana makna program ekonomi biru tidak hanya ditangkap melalui teks, tetapi juga tindakan dan simbol kolektif yang berkembang dalam interaksi sosial santri dan alumni.

Charon lebih melengkapi Van Dijk dalam menjelaskan pembentukan makna sosial. Jika Van Dijk fokus pada relasi antara teks dan kekuasaan, maka Charon menekankan bahwa simbol memperoleh maknanya dalam ruang interaksi, bukan dari dirinya sendiri. Teori Charon menjelaskan bahwa perspektif seseorang terbentuk dari pengalaman langsung, simbol, dan kebiasaan sosial, yang kemudian menjadi kerangka berpikir dalam memberi makna terhadap realitas (Hasrullah, 2013). Maka dari itu, tidak semua konsep Van Dijk dapat disinkronkan secara utuh salah satunya ialah pada batasan ideological models yang tidak selalu mencerminkan dinamika simbolik kehidupan pesantren.

Pelatihan teknis dan sertifikasi kemaritiman di Ma’had Al-Zaytun menjadi simbol interaksi sosial yang bermakna, bukan sekadar tindakan praktis. Simbol-simbol seperti kapal, laut, lagu, hingga ungkapan “*Sami’na wa atbo’na*” menjadi bagian dari struktur makna kolektif yang terus dibentuk melalui pengalaman santri di lapangan. Dalam pandangan Charon (Hasrullah, 2013), simbol-simbol tersebut bukan benda mati, melainkan perwujudan nilai spiritual dan ekologis yang disepakati melalui interaksi antarindividu.

Melalui penuturan para santri, tampak bahwa makna simbol dalam program ekonomi biru terbentuk dari pengalaman nyata, interaksi sehari-hari, dan keterlibatan langsung dalam praktik. Gambar 3 menunjukkan kegiatan briefing santri sebelum pelatihan, di mana ungkapan “*Sami’na wa atbo’na*” menjadi simbol ketaatan spiritual dan tanggung jawab kolektif.



Gambar 4 Kegiatan briefng sebelum memulai praktek

Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 70 dan QS. Abasa ayat 25–26, manusia diberi amanah untuk menjaga bumi dan air sebagai anugerah Allah (Ratnawati, 2019). Program ekonomi biru di Ma'had Al-Zaytun menjadi bentuk praksis dari nilai-nilai tersebut, dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk kesadaran ekologis berbasis spiritualitas.

Simbol dalam tindakan, objek pelatihan, dan hasil keterampilan menjadi bagian dari makna bersama yang mengikat komunitas. Santri memahami program ini bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk ibadah dan pengabdian sosial. Dalam pandangan Charon, proses ini adalah medan interaksi simbolik, tempat nilai spiritual dan ekologis diinternalisasi melalui pengalaman sosial yang konkret (Hasrullah, 2013).

Dengan demikian, program Ekonomi Biru di Ma'had Al-Zaytun merupakan perwujudan nyata dari konstruksi wacana hingga menjadi sebuah program nyata dan diterima secara sosial. Program ini tidak hanya dibentuk oleh struktur teks dan pidato, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman, simbol, dan interaksi sosial yang membentuk kesadaran ekologis dan profesionalitas santri. Analisis Van Dijk menunjukkan peran wacana dalam menciptakan struktur ideologis, sedangkan Charon menjelaskan makna yang dihidupkan dalam realitas sosial pesantren.

Perspektif Santri dan Alumni Ma'had Al-Zaytun

Pandangan santri dan alumni terhadap program ekonomi biru di Ma'had Al-Zaytun sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang mereka temui dan jalani setiap hari. Simbol di sini bukan hanya benda atau ucapan biasa, tapi menjadi bagian penting dalam membentuk cara berpikir, jati diri, dan nilai-nilai sosial mereka. Dalam Program Samudra Biru, simbol muncul dalam berbagai bentuk, seperti lagu-lagu bertema laut seperti Pelaut dan Petani, Langgam Pelabuhan Samudera Biru, dan Keroncong Samudera Biru yang dinyanyikan setiap pagi untuk menumbuhkan semangat dan cinta terhadap laut. Seragam biru menjadi lambang kebanggaan, sementara kapal dan kegiatan kelautan membantu menanamkan nilai kemandirian dan kerja keras. Bahkan ucapan khas seperti "*Sami'na wa atho'na*" saat briefing menjadi peneguh semangat disiplin dan tanggung jawab. Semua simbol ini menciptakan suasana belajar yang bermakna, di mana laut tidak hanya dipahami sebagai tempat praktik, tetapi juga sebagai bagian dari masa depan mereka. Ketika santri menyanyikan lagu bersama, membuat kapal kecil, atau berkunjung ke galangan kapal, mereka sedang memperkuat keyakinan bahwa laut adalah amanah yang harus dijaga, dan program ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tapi juga kesadaran untuk mengabdikan dan berjuang melalui potensi kelautan.

Program ekonomi biru yang dijalankan di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan cara pandang yang khas dalam diri santri dan alumni. Perspektif ini dibentuk dari pengalaman langsung, simbol, dan interaksi sosial yang terjadi selama

mereka mengikuti program. Teori Joel M. Charon (Hasrullah, 2013) dan T. A. Van Dijk (Sarany, 2023) menjelaskan bahwa pengalaman dan wacana dapat membentuk makna dalam diri individu dan kelompok.

Perspektif santri terhadap program ini muncul dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan-kegiatan pelatihan di lingkungan pesantren. Bagi santri, kegiatan membangun dan menjalankan kapal bukan sekadar belajar praktik, tetapi menjadi pengalaman bermakna yang memengaruhi pandangan mereka terhadap laut dan kehidupan. Dalam teori Charon (Hasrullah, 2013), perspektif terbentuk dari simbol dan pengalaman sosial yang berulang. Santri menyatakan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka merasa punya peran penting dalam menjaga alam dan membangun bangsa.

Aktivitas nyata santri dalam pelatihan kapal menjadi bagian dari proses pembentukan makna. Dalam Gambar 2, santri tampak bekerja langsung di lokasi pembuatan kapal. Mereka tidak hanya belajar, tapi juga merasa dipercaya memegang amanah besar. Kapal menjadi simbol dari perjuangan, kerja sama, dan misi spiritual. Salah satu santri menyebut, “Kami bukan hanya membuat kapal, tapi belajar bertanggung jawab atas laut.” Pelatihan di pesantren membentuk cara pandang mereka terhadap tanggung jawab sosial dan keagamaan.

Selain kegiatan teknis, simbol seperti ucapan dan lagu juga memperkuat perspektif santri. Dalam Gambar 3, kegiatan briefing yang disertai ucapan “*Sami’na wa atbo’na*” mencerminkan kepatuhan dan kesiapan mereka menjalankan tugas. Lagu seperti “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” yang dinyanyikan setiap pagi membangun semangat maritim dan rasa hormat terhadap laut. Semua ini menunjukkan bahwa perspektif santri dibentuk melalui simbol yang digunakan terus-menerus dalam kegiatan harian.

Wacana dari Syaykh Al-Zaytun menjadi bagian penting dalam membentuk cara pandang santri. Dalam ceramah dan pidatonya, Syaykh Al-Zaytun menyampaikan pesan tentang pentingnya laut, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai generasi muda. Teori Van Dijk (Sarany, 2023) menjelaskan bahwa wacana memiliki kekuatan dalam membentuk struktur berpikir kolektif. Santri menganggap pesan Syaykh Al-Zaytun sebagai landasan utama untuk menjaga laut dan mendukung pembangunan kemaritiman.

Berdasarkan hasil wawancara, antara santri dan alumni terdapat kesamaan dalam cara mereka memaknai program ekonomi biru sebagai bentuk ibadah, tanggung jawab sosial, dan panggilan spiritual terhadap kelestarian laut. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat kedalaman pemahaman dan aplikasinya. Santri cenderung memahami program ini sebagai bagian dari proses pembelajaran yang idealistik dan penuh semangat kolektif di lingkungan pesantren, sedangkan alumni menafsirkan makna program secara lebih realistis dan aplikatif karena telah memasuki dunia kerja profesional di bidang maritim.

Hubungan antara keduanya menunjukkan kesinambungan nilai. Santri lebih menekankan pada aspek simbolik dan spiritual yang diperoleh dari lingkungan pesantren, seperti penggunaan ucapan dan nyanyian sebagai alat pembentuk kesadaran. Sementara itu, alumni lebih belajar secara intens di bidang profesional, seperti teknik perkapalan, manajemen pelayaran, dan orientasi karier kemaritiman. Hal ini memperlihatkan bahwa program ekonomi biru tidak berhenti pada tataran wacana dan pembentukan simbol semata, tetapi berkembang menjadi bekal praktis dalam dunia kerja.

Perspektif alumni memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui program ekonomi biru tidak berhenti di dalam pesantren. Alumni membawa pandangan tersebut ke dunia kerja dan kehidupan sosial. Sabani Ramadhan, alumni angkatan 17, menyampaikan bahwa ia

terkesan dengan kapal tradisional besar di Al-Zaytun. Baginya, pengalaman itu membuka pandangan tentang potensi laut yang belum ia lihat sebelumnya. Alumni lain menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas tetap menjadi pedoman dalam kehidupan mereka setelah lulus.

Alumni juga memaknai simbol-simbol yang mereka alami di pesantren sebagai bagian dari identitas diri. Mereka menyebut bahwa istilah seperti “galangan kapal,” seragam praktik, hingga lagu-lagu kemaritiman menjadi pengingat atas nilai yang mereka bawa. Dalam teori Charon (Hasrullah, 2013), simbol yang hidup dalam pengalaman kolektif memiliki kekuatan membentuk makna yang bertahan lama. Simbol ini tidak hanya membentuk perspektif di masa pendidikan, tetapi juga setelah mereka terjun ke masyarakat.

Dengan terus terlibat dalam kegiatan ekonomi biru, santri dan alumni merasa memiliki tanggung jawab bukan hanya pada level individu, tetapi juga sosial dan spiritual. Mereka merasa bahwa program ini memberi mereka cara pandang baru terhadap laut sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga. Teori Van Dijk (Sarany, 2023) menjelaskan bahwa wacana ini membentuk pemikiran dan tindakan bersama dalam komunitas pesantren yang terus berkembang lintas generasi.

Secara keseluruhan, perspektif menurut santri dan alumni Ma’had Al-Zaytun terhadap program ekonomi biru adalah bahwa mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga membangun pemahaman yang dalam tentang tanggung jawab, keberlanjutan, dan ibadah. Perspektif ini lahir dari pengalaman langsung, simbol-simbol sosial dan spiritual, serta wacana yang kuat dari pimpinan pesantren. Teori Van Dijk menunjukkan kekuatan wacana dalam membentuk pemahaman kolektif, sementara teori Charon menegaskan bahwa simbol dan interaksi sosial membuat makna itu menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model T. A. Van Dijk serta teori perspektif sosial dari Joel M. Charon, ditemukan bahwa konstruksi wacana ekonomi biru di Ma’had Al-Zaytun tidak hanya hadir dalam bentuk gagasan dan pidato, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial, simbol-simbol budaya, serta interaksi yang memperkuat makna di kalangan santri dan alumni. Program Ekonomi Biru ini menjadi bukti bahwa wacana dapat dikonstruksi hingga menjadi gerakan yang diterima secara sosial dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan pesantren. Temuan ini memperlihatkan bagaimana struktur teks, pengalaman, serta dinamika interaksi di lingkungan pesantren membentuk kesadaran ekologis dan profesionalitas yang selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan dan pendidikan Islam.

Santri dan alumni memaknai program ini bukan sekadar sebagai pelatihan teknis semata, tetapi sebagai bentuk pembelajaran yang mendalam tentang tanggung jawab, keberlanjutan, dan nilai spiritual. Perspektif ini terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan praktik, penguatan simbolik seperti lagu, istilah, dan ungkapan, serta wacana kolektif yang dikembangkan oleh pimpinan pesantren. Dalam konteks teori Van Dijk, hal ini menunjukkan kekuatan wacana dalam membentuk struktur pemahaman kolektif, sementara teori Charon menggarisbawahi bahwa makna sosial dan spiritual dari program ini tumbuh melalui simbol dan interaksi yang terus dihidupkan dalam realitas keseharian para santri.

SARAN

Agar perspektif santri dan alumni Ma’had Al-Zaytun terhadap program Ekonomi Biru menjadi lebih mendalam dan terstruktur, maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya:

1. Penggunaan teori Van Dijk sebaiknya dilengkapi dengan penekanan pada aspek *ideological square* dan mental models secara lebih rinci. Hal ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi ideologi Syaykh Al-Zaytun yang memengaruhi pola pikir santri, khususnya dalam memaknai laut sebagai amanah ilahiah serta simbol kekuasaan dan visi keberlanjutan pesantren.
2. Penerapan *ideological square* dalam analisis Van Dijk perlu ditambahkan untuk menelusuri kecenderungan pesantren dalam menonjolkan identitas diri dan nilai internal, serta sikap terhadap aktor luar seperti negara, masyarakat pesisir, atau media.
3. Penggunaan teori Charon disarankan diperluas dengan penelusuran terhadap konflik makna simbolik yang dialami alumni saat menghadapi lingkungan sosial di luar pesantren. Hal ini membantu mengungkap proses negosiasi simbol yang sebelumnya terbentuk selama masa pendidikan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Abdullah, A., & Susiawati. (2022). Identifikasi pesan moral toleransi menggunakan model Van Dijk (tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di akun YouTube @Alzaytunmovie). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6866–6876. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3385>
- Adiatma, R., Prasetyo, Y. E., & Gunawan, B. (2022). Strategi bersaing menggunakan Blue Ocean Strategy pada PT. Aa Mapan Perkasa. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 21(3), 142–156. <https://doi.org/10.52434/jwe.v21i3.2009>
- Aref, M. (2024). Sharing economy from the sustainable development goals perspective: A path to global prosperity. *Journal of Internet and Digital Economics*, 4(2), 116–138. <https://doi.org/10.1108/JIDE-02-2024-0007>
- Arifin. (2015). Mengenal dan mengaplikasikan perspektif interaksionisme simbolik. [Tidak diterbitkan].
- Faizah. (2014). *Blue Economy: Keseimbangan perspektif ekonomi dan lingkungan*. [Tidak diterbitkan].
- Gashi. (2023). Enhancing students' self-confidence in the EFL classroom through Neuro-Linguistic Programming technique – Reframing. *Academicus International Scientific Journal*, 138–143. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=1251215>
- Hasrullah. (2013). *Beragam perspektif ilmu komunikasi*. Kencana.
- Khasanah, N. L. K., & Sunarya, F. R. (2023). Pertumbuhan ekonomi pondok pesantren Ma'had Al-Zaytun di tengah isu resesi ekonomi global 2023 dalam perspektif ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3914>
- Muhafidin, D. (2024). Perspektif Islam dalam pembangunan berkelanjutan: Mengintegrasikan Al-Qur'an dan Assunah dalam kebijakan. *Jurnal Ulum Al Qur'an*, 1(1), 15–26. <https://journal.cides-icmi.org/index.php/JUQ/article/view/3>
- Nafi'ah, A. (2023). Kerusakan lingkungan dalam penafsiran QS. Ar-Rum (30): 41 perspektif tafsir maqasidi (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nasution, M. (2022). Potensi dan tantangan Blue Economy dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2). <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.136>
- Ratnawati, A. (2019). Implementasi konsep pendidikan humanistik dalam perspektif Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 337–357.
- Sarany, O. (2023). Knowledge, power and discourses in Van Dijk's critical discourse analysis. *Metszetek*, 12(3), 94–112. <https://doi.org/10.18392/metsz/2023/3/5>

- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi pemberdayaan sebagai perspektif baru pengembangan pendidikan komunikasi pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 188–199. <https://doi.org/10.46937/17201926849>
- Van Dijk, T. A. (1977). *Text and context: Explorations in the semantics and pragmatics of discourse*. London: Longman.
- Van Dijk, T. A., Ting-Toomey, S., Smitherman, G., & Troutman, D. (2001). Critical discourse analysis. In D. Tannen, D. Schiffrin, & H. Hamilton (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 352–371). Blackwell.